

MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DODOL RUMPUT LAUT INDUSTRI “CITA RASAKU” KELURAHAN TINGGEDE KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Raw Material Supply Management of Seaweed Sweet Pastry at Cita Rasaku Industry, Tinggede Village Sub-District of Marawola, Sigi Regency

Ahmad Abd. Mukmin¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

e-mail : Ahmad.acmilan@yahoo.co.id

e-mail : lamusa.arif@yahoo.com

e-mail : cha_cha_jie@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this study are the amount of raw material ordering, amount of supply raw materials and time to do a re-ordering of the raw material supply in Industry "Cita Rasaku". Data analysis tool used in this study are EOQ (Economic Order Quantity), Safety stock and Reorder Point. The results showed that the amount of the economical purchase of seaweed raw materials by using EOQ analysis of raw material inventory at Cita Industry Rasaku for February to May 2014 are 460.93 kg, 354.56 kg, 419.52 kg, and 454.48 kg. Safety stock that should be always available in the warehouse at Cita Rasaku industry is 50 kg. Reorder point should be done by Cita Rasaku Industry are 59.22 kg in February, 57.09 kg in March, 58.39 kg in April and 59.09 kg in May.

Key Words: Sweet pastry, supply management material ordering sweet pastry.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jumlah pemesanan bahan baku, besar persediaan bahan baku dan lama waktu untuk melakukan pemesanan kembali terhadap persediaan bahan baku pada Industri “Cita Rasaku”. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah EOQ (*Economic Order Quantity*), persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan pemesanan Kembali (*Reorder Point*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pembelian ekonomis bahan baku rumput laut dengan menggunakan analisis persediaan bahan baku pada Industri Cita Rasaku untuk bulan Februari sampai Mei 2014, masing-masing sebesar 460,93 kg, 354,56 kg, 419,52 kg dan 454,48 kg. Persediaan pengaman (*safety stock*) yang harus selalu tersedia di gudang pada Industri Cita Rasaku sebesar 50 kg. Titik pemesanan kembali yang harus dilakukan Industri Cita Rasaku pada bulan Februari 59,22 kg, Maret 57,09 kg, April 58,39 kg dan pada Mei 59,09 kg.

Kata Kunci : Dodol, manajemen persediaan bahan baku dodol.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis telah mendorong menuju ketinggian yang baru karena adanya perpaduan antara perkembangan teknologi dengan tingkat kepuasan pelanggan. Setiap industri berlomba - lomba untuk “memenangkan hati” pelanggan dengan menjual produk

yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau dan dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat tercapai terutama apabila industri dapat beroperasi dengan seefektif mungkin. Efektifitas produksi dapat mendatangkan kemungkinan penurunan biaya-biaya produksi, yang pada akhirnya akan membuat industri mengenakan harga jual yang dapat bersaing terhadap

produk - produknya dan kemampuan industri untuk memenuhi pemesanan pelanggan tepat pada waktunya (Ahyari, 1992).

Menurut Aslan (1991) rumput laut merupakan jenis komoditi perikanan yang memiliki nilai ekonomi pasar yang kompotitif baik di pasaran dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini disebabkan disamping rumput laut berfungsi sebagai makanan juga memiliki berbagai kegunaan sebagai bahan makanan manusia, salah satunya pembuatan dodol rumput laut, dodol rumput laut merupakan makanan yang bisa dijadikan oleh-oleh ciri khas Kota Palu dan memiliki nilai tambah yang besar dalam meningkatkan pendapatan perusahaan yang mengelola rumput laut tersebut.

Pengadaan bahan baku di dalam suatu usaha rumput laut dilakukan dengan jalan melaksanakan pembelian. Bagian pembelian dalam industri tersebut akan bertindak sebagai wakil industri untuk melaksanakan pembelian tersebut, yang akan berhubungan langsung dengan supplier atau leveransir industri. Bagian pembelian akan berfungsi sebagai langganan atau pembeli dari supplier atau leveransir tersebut. Walaupun demikian sesuai dengan pelaksanaan tujuan terpadu dalam industri, maka di dalam melaksanakan pembelian, bagian pembelian hanyalah sebagai pelaksana teknis saja, sedangkan berapa jumlah yang akan dibeli serta kapan pembelian dilaksanakan secara umum telah digariskan oleh manajemen industri dalam kebijaksanaan bahan baku industri (Ahyari, 1992).

Pengendalian persediaan bahan baku penting untuk dilakukan, mengingat bahan baku merupakan unsur paling utama dalam kelancaran suatu sistem produksi. Perencanaan persediaan meliputi keputusan tentang kapan harus melakukan pemesanan terhadap suatu item yang harus dipesan, dengan memperhitungkan pula akan sarana dan prasarana, serta biaya yang diperlukan selama periode pemesanan

persediaan dilakukan. Pengendalian persediaan bahan baku akan memberikan dampak positif untuk mendukung kelancaran proses produksi dalam peningkatan keuntungan perusahaan. Industri "Cita Rasaku" memiliki masalah pada persediaan bahan baku yaitu over stok, dengan ini peneliti tertarik mengambil judul tentang Manajemen Stok Bahan Baku Dodol Rumput Laut Industri "Cita Rasaku" yang berlokasi di Jalan Kramat Jaya No. 51 Kelurahan Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis mengangkat masalah Manajemen persediaan bahan baku pada industri "cita rasaku" Kelurahan Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Diharapkan mulai penelitian ini Industri "cita rasaku" mampu mengontrol ketersediaan bahan baku dan meminimumkan kelebihan biaya yang dikeluarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pembelian ekonomis bahan baku rumput laut, total biaya persediaan ekonomis bahan baku rumput laut, jumlah persediaan pengaman bahan baku rumput laut, pemesanan kembali bahan baku rumput laut pada Industri "Cita Rasaku" di Kelurahan Tinggede Kecamatan, Marawola, Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Industri "Cita Rasaku" berlokasi di Jalan Kramat Jaya No. 51 Kelurahan Tinggede Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Industri Cita Rasaku merupakan salah satu industri yang memproduksi dodol rumput laut di Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2014.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Responden yang diambil dalam penelitian

terdiri dari 1 orang yakni Pimpinan. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab penuh dan mengetahui tentang seluk beluk manajemen bahan baku Rumput laut di Industri Cita Rasaku di Kecamatan Marawola.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. EOQ (*Economic Order Quantity*)

Haming (2007) menyatakan bahwa model EOQ digunakan untuk menentukan kualitas pesanan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan dan biaya pemesanan persediaan. EOQ dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut :

$$EOQ = Q^* = \sqrt{\frac{2 DS}{H}}$$

Keterangan:

$EOQ = Q^*$ = Kuantitas pembelian ekonomis bahan baku Rumput laut (kg)

D = Kuantitas penggunaan Rumput Laut (kg)

S = Biaya pemesanan Rumput Laut tiap kali pesan (Rp)
H = Biaya penyimpanan Rumput Laut (Rp)

2. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan ketiga yaitu persediaan pengaman (*Reorder Point*) Perhitungan *Safety Stock* adalah sebagai berikut (Assauri 1999) :

$Safety Stock$ = Kebutuhan bahan baku perproduksi X waktu tunggu.

3. Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan ketiga yaitu (*Reorder point*) Pemesanan Kembali *Reorder point* adalah sebagai berikut

$$ROP = Safety Stock + (Lead Time \times A)$$

Dimana:

ROP = *Reorder point*

$Lead time$ = Waktu tunggu

A = Penggunaan bahan bakurata-rata per produksi

Tabel 1. Total Biaya Persediaan Bahan Baku Rumput Laut di Industri Cita Rasaku Bulan Februari sampai Mei 2014.

No.	Bulan	Biaya Pemesanan (Rp)	Biaya Penyimpanan (Rp)	Biaya Persediaan
1	Februari	22.000	87.500	109.500
2	Maret	22.000	87.500	109.500
3	April	22.000	90.000	112.000
4	Mei	22.000	90.000	112.000
	Jumlah	88.000	355.000	443.000
	Rata-rata	22.000	88.7500	110.750

Sumber: Industri Cita Rasaku, 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Persediaan Bahan Baku.

Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk. Bahan baku tidak akan terlepas dari biaya persediaan yang

menyertainya. Begitu juga dengan Industri Cita Rasaku harus mengetahui total biaya persediaan yang telah dikeluarkan pada Bulan Februari sampai Mei 2014 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan bahwa total biaya persediaan terbesar yang dikeluarkan terbesar oleh Industri Cita Rasaku terjadi pada bulan April dan Mei sebesar

Rp. 112.000 total biaya persediaan terendah menurut kebijakan Industri Cita Rasaku terjadi pada bulan Februari dan Maret sebesar Rp. 109.500, rendahnya total biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh rendahnya biaya pemesanan yang diperoleh dari biaya pulsa disaat melakukan pemesanan, dikarenakan industri Cita Rasaku tidak mengeluarkan ongkos kirim melainkan menerima bahan baku di industri Cita Rasaku sehingga dalam biaya pemesanan diambil dari biaya pulsa tersebut dan biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh Industri Cita Rasaku.

Jumlah Pembelian Ekonomis (EOQ), Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Ekonomis.

Pembelian bahan baku yang ekonomis yang dilakukan pada Industri Cita Rasaku pada bulan Februari sampai Mei 2014 dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) yaitu jumlah bahan mentah yang setiap kali dilakukan pembelian yang menimbulkan biaya yang paling rendah, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku yang membutuhkan data persediaan bahan baku rumput laut yang dimiliki oleh Industri Cita Rasaku pada bulan Februari sampai Mei 2014. Data - data yang digunakan untuk mengetahui pembelian ekonomis dengan metode EOQ antara lain jumlah pembelian bahan baku rumput laut (D), biaya pemesanan setiap kali pesan (S), dan biaya penyimpanan Rumput Laut per kg (H), data tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pembelian Rumput Laut, Biaya Pemesanan Per Pemesanan Dan Biaya Penyimpanan Per Kg Bahan Baku Rumput Laut Bulan Februari – Mei 2014.

No	Bulan	Jumlah Pembelian (Kg)	Biaya Pemesanan (Rp)	Biaya Penyimpanan (Rp)
1.	Februari	650	22.000	87.500
2.	Maret	500	22.000	87.500
3.	April	600	22.000	90.000
4.	Mei	650	22.000	90.000
	Jumlah	2.400	88.000	355000
	Rata-rata	600	22.000	88.750

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui jumlah pembelian bahan baku terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebanyak 500 kg, sedangkan jumlah pembelian bahan baku tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Mei yaitu sebanyak 650 kg. Biaya pemesanan per pemesanan dalam hal ini merata yaitu sebesar Rp. 22.000 dibulan Februari sampai Mei yang dikeluarkan Industri Cita Rasaku. Biaya penyimpanan per kg Rumput Laut terendah yang dikeluarkan Industri Cita Rasaku terjadi pada bulan Februari dan Maret yaitu sebanyak Rp. 87.500, sedangkan biaya penyimpanan per kg rumput laut tertinggi terjadi pada bulan April dan Mei yaitu sebesar Rp. 90.000.

Tabel 3. Jumlah Pembelian Ekonomis Bahan Baku Rumput Laut Bahan baku Rumput Laut Bulan Februari sampai Mei 2014.

No.	Bulan	EOQ (kg)
1	Februari	460,93
2	Maret	354,56
3	April	419,52
4	Mei	419,52
	Jumlah	1689,49
	Rata-rata	422,37

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa jumlah pembelian ekonomis bahan baku rumput laut untuk bulan Februari sebesar 460,93 kg, Maret sebesar 354,56 kg, April sebesar 419.52 kg dan Mei sebesar 454.48 kg dengan jumlah rata-rata yaitu sebesar 422.37 kg.

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*).

Besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) dipengaruhi oleh besarnya pembelian bahan baku rumput laut setiap bulan, besarnya pembelian bahan baku rumput laut ini menentukan besarnya standar deviasi. Besarnya *safety stock* bahan baku rumput laut terlihat pada Tabel 4. sebagai berikut.

Terlihat dari Tabel 4. Diketahui bahwa kebutuhan bahan baku per produksi yaitu sebanyak 50 kg untuk satu kali produksi. Berdasarkan perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*)

diperoleh persediaan pengaman yang harus selalu tersedia sebesar 50 kg setiap satu kali produksi. Apabila tidak terpenuhi bahan baku sebanyak 50 kg maka produksi akan menurun, sedangkan permintaan meningkat sehingga perusahaan harus selalu menyediakan bahan baku sebanyak 50 kg atau lebih untuk memenuhi permintaan atau mengatasi manajemen persediaan bahan baku.

Tabel 4. Besarnya *Safety Stock* Bahan baku Rumput Laut Bulan Februari-Mei 2014.

Kebutuhan Bahan Baku Per produksi	Waktu tunggu	<i>Safety stock</i>
50 kg	1 hari	50 kg

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Pemesanan Kembali (*Reorder Point*).

Menurut Riyanto(2001) *Reorder Point* ialah saat atau titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang telah dipesan itu adalah tepat pada waktu dimana persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol. Dengan demikian diharapkan datangnya material yang telah dipesan itu tidak akan melewati waktu yang telah ditentukan sehingga akan melanggar *safety stock*. Apabila pesanan dilakukan sesudah melewati *Reorder Point* tersebut, maka material yang telah dipesan akan diterima setelah perusahaan terpaksa mengambil material dari *safety stock*. Penetapan *reorder point* haruslah memperhatikan beberapa faktor-faktor sebagai berikut: yaitu penggunaan material selama tenggang waktu mendapatkan barang yang tersaji di Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa pada bulan Februari perusahaan rumput laut harus melakukan pemesanan bahan baku kembali pada saat persediaan di gudang sebesar 59.22 kg, untuk bulan Maret perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku kembali pada saat persediaan di gudang sebesar 57.09 kg, untuk bulan April perusahaan harus melakukan pemesanan

bahan baku kembali pada saat persediaan di gudang sebesar 58.39 kg, sedangkan untuk bulan Mei perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku kembali pada saat persediaan di gudang sebesar 59.09kg.

Tabel 5. *Reorder Point* Bahan Baku Rumput Laut Bulan Februari sampai Mei 2014.

No.	Bulan	<i>Reorder Point</i> (kg)
1	Februari	59,22
2	Maret	57,09
3	April	58,39
4	Mei	59,09
Jumlah		233,79
Rata-rata		58,45

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Analisis Selisih Efisiensi Persediaan Bahan Baku Menurut Kebijakan Industri Cita Rasaku dengan Analisis Persediaan Bahan Baku

Selisih Efisiensi Jumlah dan Frekuensi Pembelian Rumput Laut.

Persediaan bahan baku yang optimal akan mempengaruhi ketersediaan bahan baku yang baik, sehingga segala aktifitas produksi akan berjalan lancar. Metode yang baik akan memberikan pengaruh terhadap segala aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui metode mana yang lebih efisien dalam penyediaan bahan baku, maka diperlukan perbandingan antara penyediaan bahan baku menurut kebijakan perusahaan dan penyediaan bahan baku menurut perhitungan Persediaan Bahan Baku. Perbandingan selisih efisiensi jumlah dan frekuensi pembelian bahan baku rumput laut pada bulan Februari sampai Mei 2014 tersaji pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa selisih jumlah pembelian bahan baku rumput laut antara kebijakan perusahaan dengan model perhitungan persediaan bahan baku terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 145.44 kg, sedangkan selisih tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 195.52 kg. Selisih frekuensi pembelian bahan baku rumput laut merata

pada bulan Februari sampai Mei yaitu tidak terjadi pembelian bahan baku.

Selisih adalah perbedaan antara standar dengan yang sesungguhnya. Selisih dapat digunakan sebagai manajemen untuk mengukur prestasi, memperbaiki efisiensi

dan member perlakuan tertentu (misalnya, sanksi atau penghargaan) terhadap fungsi yang bertanggung jawab. Selisih yang terjadi dapat berupa selisih menguntungkan (*favorable variances*) atau selisih tidak menguntungkan (*unfavorable variances*).

Tabel 6. Perbandingan Jumlah dan Frekuensi Pembelian Rumput Laut antara Kebijakan Perusahaan dengan Perhitungan Persediaan Bahan Baku pada Bulan februari sampai Mei 2014.

No.	Bulan	Kebijakan Perusahaan		Persediaan Bahan Baku		Selisih	
		Q (kg)	F (kali)	Q (kg)	F (kali)	Q (kg)	F (kali)
1	Februari	650	1	460.93	1	189.07	0
2	Maret	500	1	354.56	1	145.44	0
3	April	600	1	419.52	1	180.48	0
4	Mei	650	1	454.48	1	195.52	0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Selisih yang kecil pada jumlah dan frekuensi pembelian bahan baku rumput laut pada Industri Cita Rasaku disebabkan karena faktor tidak ketersediaan bahan baku. Industri Cita Rasaku dalam memenuhi kebutuhan rumput laut Industri Cita Rasaku seharusnya melakukan pembelian bahan baku 1 kali dalam 4 bulannya, hal ini terkait dengan kemampuan *supplier* dalam menyediakan rumput laut dalam jumlah yang sedikit sehingga Industri Cita Rasaku melakukan pembelian bahan baku rumput laut dengan frekuensi pembelian yang rendah untuk memenuhi kebutuhan produksinya.

Selisih Efisiensi Persediaan Pengaman Bahan Baku Rumput Laut. Perbandingan hasil persediaan bahan baku rumput laut dengan menggunakan metode perusahaan dan metode EOQ juga diperlukan dalam melihat kebutuhan persediaan pengaman, dengan demikian dapat diketahui metode mana yang lebih efisien untuk diterapkan dalam mengoptimalkan persediaan perusahaan. Perbandingan tersebut tersaji pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa selisih persediaan pengaman bahan baku rumput laut antara kebijakan perusahaan dengan perhitungan persediaan bahan baku rumput laut dengan frekuensi pembelian yang rendah untuk memenuhi

kebutuhan produksinya. Bahan baku pada bulan Februari – Mei yaitu sebesar 50 kg. Melalui perhitungan persediaan pengaman, maka perusahaan akan mengetahui jumlah cadangan persediaan bahan baku yang harus tersedia digudang selagi menunggu pengadaan bahan baku berikutnya.

Tabel 7. Perbandingan Jumlah Persediaan Pengaman Bahan Baku Rumput Laut antara Kebijakan Perusahaan dengan Perhitungan Persediaan Bahan Baku Bulan Februari - Mei 2014.

No.	Bulan	Persediaan Pengaman (Rp)		Selisih (Rp)
		Kebijakan Perusahaan	Perhitungan Persediaan Bahan Baku	
1	Februari	0	50	50
2	Maret	0	50	50
3	April	0	50	50
4	Mei	0	50	250

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Selisih Efisiensi Pemesanan Kembali Bahan Baku Rumput Laut. Perbandingan juga diperlukan dalam melihat kebutuhan pemesanan kembali, dengan demikian dapat diketahui bahwa metode mana yang lebih efisien untuk diterapkan dalam mengoptimalkan persediaan bahan baku perusahaan. Perbandingan tersebut terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) Rumput Laut antara Kebijakan Perusahaan dengan Perhitungan Persediaan Bahan Baku Bulan Februari-Mei 2014.

No.	Bulan	Pemesanan Kembali (kg)		Selisih (kg)
		Kebijakan Perusahaan	Perhitungan Persediaan Bahan Baku	
1	Februari	0	59.22	59.22
2	Maret	0	57.09	57.09
3	April	0	58.39	58.39
4	Mei	0	59.09	59.09

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa selisih *reorder point* bahan baku rumput laut antara kebijakan perusahaan dengan perhitungan persediaan bahan baku pada bulan Februari sampai Mei yaitu masing-masing sebesar 59.22 kg, 57.09 kg, 58.39 kg dan 59.09 kg. sehingga pemesanan kembali (*reorder point*) yang dilakukan industry Cita Rasaku dalam kenyataannya sebenarnya ada, namun kapan dan jumlahnya tidak ditentukan sehingga dapat mengganggu proses produksi, dengan menggunakan metode analisis persediaan bahan baku. Industri Cita Rasaku dapat memperhitungkan kapan harus melakukan pemesanan kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dibawah ini adalah :

1. Jumlah pembelian ekonomis bahanbaku rumput lautdenganmenggunakan analisis persediaan bahan baku pada Industri Cita Rasaku untuk bulan Februari sampai Mei 2014, masing-masing sebesar460,93kg, 354,56kg, 419,52 kg,454,48 kg.
2. Persediaan pengaman (*safety stock*) yang harus selalu tersedia di gudang pada Industri Cita Rasakusebesar 50 kg.
3. Titik pemesanan kembali yang harus dilakukan Industri Cita Rasaku pada

bulan Februari59,22 kg, Maret57,09 kg, April58,39 kg, dan pada Mei59,09 kg.

Saran

Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Industri Cita Rasaku yaitu sebagai berikut :

1. Industri Cita Rasaku perlu memperhatikan kebutuhan bahan baku yang diperlukan, sehingga tidak terjadi peningkatan persediaan yang dapat meningkatkan biaya persediaan, serta dapat menghemat biaya pembelian bahan baku.
2. Metode persediaan bahan baku (EOQ) sebagai model alternatifdalam pengendalian persediaan bahan baku perusahaan dengan harapan dapat lebih menghemat biaya persediaan dan kebutuhan bahan baku, sehingga penghematan yang diperoleh, dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lain.
3. Industri Cita Rasaku perlu memperhatikan setiap pembelian bahan baku agar mencegah over stock.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari. 1992. *Manajemen Produksi : pengendalian produksi*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Aslan M. Laode. 1991.*Budidaya Rumput Laut*, Kanisius, Yogyakarta.
- Assauri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Haming. 2007. *Manajemen Produksi Modere*. Jakarta Bumi Aksara.
- Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*BPFE YogyakartaRuauw, E., Tugas Akhir, 2011. Pengendalian Persediaan Bahan Baku (*Contoh PengendalianPada usaha Grenda Bakery Lianli, Manado*). Persediaan Bahan baku.